BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian bayi di Indonesia pada tahun 2023 diproyeksikan sebesar 19,3 per 1.000 kelahiran hidup, menempatkan Indonesia pada peringkat ke-80 dunia. Sementara itu, menurut data Bank Dunia tahun 2021, angka kematian neonatal (bayi usia 0–28 hari) tercatat sebesar 11,7 per 1.000 kelahiran hidup, menjadikan Indonesia berada di peringkat ke-5 tertinggi dalam kategori tersebut. Penyebab utama kematian bayi di Indonesia adalah berat badan lahir rendah (BBLR), yang berkontribusi terhadap sekitar 46% dari seluruh kematian bayi (Rokhmawan, 2024).

Menurut World Health Organization (WHO, 2022), berat lahir rendah (BBLR) didefinisikan sebagai bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram. Kondisi ini menjadi faktor utama dalam kematian neonatal, di mana 60–80% dari seluruh kematian neonatal disebabkan oleh BBLR dan kelahiran prematur. Baik bayi yang lahir cukup bulan maupun bayi prematur dengan BBLR memiliki risiko kematian 2 hingga 10 kali lebih tinggi dibandingkan bayi dengan berat badan lahir normal. Setiap tahunnya, sekitar 15,5% dari total kelahiran di dunia atau sekitar 20 juta bayi tercatat lahir dengan berat badan rendah. Sebagai bagian dari target global kesehatan, telah dicanangkan upaya untuk mengurangi angka kelahiran bayi BBLR sebesar 30% pada tahun 2025. Hingga saat ini, jumlah kelahiran bayi dengan BBLR secara global telah menurun menjadi sekitar 14 juta bayi dari sebelumnya 20

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

juta (Suhrawardi & Dewi, 2025). Indonesia masih menghadapi tantangan serius terkait angka kematian bayi akibat berat badan lahir rendah (BBLR). Data menunjukkan bahwa sekitar 9,92% kematian bayi disebabkan oleh BBLR, menempatkan Indonesia di peringkat ke-72 dari 172 negara di dunia. Berdasarkan Laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), dalam kurun waktu lima tahun terakhir, BBLR menyumbang sekitar 11,2% dari total kematian bayi pada kelompok perinatal. Angka ini menunjukkan bahwa upaya penurunan kematian bayi akibat BBLR belum mencapai target nasional yang telah ditetapkan dalam rencana pembangunan Kesehatan (Aslamiah et al, 2024).

Angka kelahiran bayi (AKB) tahun 2023, Provinsi Bengkulu mendukomentasikan sebanyak 31.233 kelahiran bayi hidup, dengan 30.499 bayi yang ditimbang. Dari jumlah tersebut, 961 bayi (3%) lahir dengan berat lahir rendah (BBLR). Penanganan bayi BBLR mencakup pelayanan kesehatan neonatal dasar, pencegahan hipotermia, pemberian ASI secara dini dan eksklusif, pencegahan infeksi, serta penanganan masalah terkait BBLR (Dinkes Provinsi Bengkulu, 2023).

Jumlah kasus bayi dengan Berat Lahir Rendah (BBLR) pada tahun 2023 di Kota Bengkulu tercatat sebanyak 100 bayi (1,7%) dari total kelahiran hidup. Tahun 2023 angka cakupan mencapai 1,73%, cakupan BBLR pada tahun 2023 adalah 1, 8% untuk bayi laki-laki dan 1,7% untuk bayi perempuan. Peningkatan angka cakupan BBLR ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti status gizi ibu yang kurang, usia ibu yang terlalu muda atau

tua, urutan kelahiran dalam keluarga, kebiasaan ibu merokok, tingkat pendidikan ibu, serta penyakit yang diderita ibu, seperti, hipertensi, dan jantung (Dinkes Kota Bengkulu, 2023).

Hipertensi pada ibu hamil dapat memberikan dampak merugikan baik bagi ibu maupun janin, jika dibandingkan dengan kehamilan pada ibu dengan tekanan darah normal. Peningkatan tekanan darah menyebabkan gangguan aliran darah uteroplasenta akibat penyempitan pembuluh darah, sehingga aliran oksigen dan nutrisi ke janin menjadi terbatas. Kondisi ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan intrauterin, yang pada akhirnya meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR) (Amiroh *et al.*, 2023).

Bayi yang lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) memiliki kecenderungan mengalami kesulitan dalam mengejar ketertinggalan pertumbuhan jika dibandingkan dengan anak-anak yang lahir dengan berat badan normal. Apabila bayi dengan BBLR tidak memperoleh asupan nutrisi yang adekuat, akses terhadap pelayanan kesehatan yang optimal, serta mengalami infeksi berulang selama masa pertumbuhan, maka kondisi tersebut dapat menghambat proses pertumbuhan secara keseluruhan. Gangguan pertumbuhan ini berisiko menyebabkan stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis sejak masa awal kehidupan. Dampak jangka panjangnya dapat terlihat melalui nilai antropometri yang rendah saat dewasa, mencerminkan keterlambatan baik dalam aspek fisik maupun perkembangan kognitif (Amelia, Rahmah, 2024).

Berdasarkan data awal yang dilakukan di 3 rumah sakit di kota Bengkulu pada tahun 2024 diperoleh data ibu hipertensi pada ibu hamil dan kejadian BBLR. Pada tahun 2024 Rumah sakit Bhayangkara terdapat sebanyak 45 kasus (10,4%) BBLR dari 430 ibu bersalin, dan ibu hamil dengan riwayat hipertensi sebanyak 40 kasus (9,30 %). Di tahun 2024 di RSHD terdapat sebanyak 50 kasus (12,3%) BBLR dari 404 ibu bersalin, ibu hamil dengan hipertensi 52 kasus (12,8%). Di tahun 2024 di RSUD Dr. M. Yunus terdapat sebanyak 70 kasus (23,4%) BBLR dari 299 ibu bersalin, ibu hamil dengan hipertensi sebanyak 60 kasus (20%).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan hipertensi pada ibu hamil dengan kejadian BBLR di RSUD Dr. M. Yunus di kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah masih tingginya angka kejadian hipertensi ibu hamil dan BBLR di RSUD Dr. M. Yunus kota Bengkulu. Maka dari itu pertanyaan penelitian "Adakah hubungan hipertensi pada ibu hamil dengan kejadian BBLR".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

   Diketahui hubungan hipertensi pada ibu hamil dengan kejadian BBLR di RSUD Dr. M. Yunus kota Bengkulu

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

2. Tujuan khusus

   a. Diketahui distribusi frekuensi hipertensi pada ibu hamil, usia ibu, paritas, usia kehamilan, dan BBLR di RSUD Dr. M. Yunus kota Bengkulu

   b. Diketahui hubungan antara hipertensi pada ibu hamil, usia ibu, paritas, usia kehamilan dengan BBLR di RSUD Dr. M. Yunus kota Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi akademik

   Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan informasi mengenai hubungan pada hipertensi ibu hamil dengan kejadian BBLR.

2. Bagi tenaga kesehatan

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan pembelajaran bagi tenaga kesehatan, agar mereka dapat memberikan konseling kepada ibu hamil mengenai pentingnya melakukan pemeriksaan rutin selama kehamilan sebagai upaya untuk menurunkan angka bayi berat lahir rendah.

3. Bagi peneliti

   Diharapkan peneliti dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan lebih mendalam tentang hubungan hipertensi pada ibu hamil dengan kejadian BBLR.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1Keaslian Penelitian

No	Peneliti, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Fatimah, 2023	Hubungan paritas, jarak kehamilan, dan hipertensi pada kehamilan dengan kejadian BBLR di puskesmas Bantargadung tahun 2021	Desain penelitian dalam penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif, dengan rancangan penelitian *cross-sectional* diambil dengan teknik total sampling. Anlisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa data univariat dan analisa data bivariat dengan dilakukan uji statistik *Chi-Square*	Hasil uji statistik Chi-square diperoleh nilai P-value = 0,000 dimana nilai P-value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara hipertensi dengan kejadian BBLR di Puskesmas Bantargadung tahun 2021.	Metode penelitian ,jumlah sampel, tempat dan waktu penelitian
2.	Hudayah et al., 2022	Hubungan antara hipertensi dalam kehamilan dengan kejadian berat bayi lahir rendah di kota Makassar	Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini diambil menggunakan metode *consecutive sampling* Teknik analisis data menggunakan uji *ChiSquare*.	Hasil uji Chi Square menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara hipertensi dalam kehamilan dengan kejadian berat bayi lahir rendah (p value ≤ 0,05). Hasil perhitungan Prevalence Ratio (PR) menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengalami hipertensi berisiko 1,661 kali mengalami kejadian berat bayi lahir rendah	Jumlah sampel, tempat dan waktu
3.	Amiroh et al., 2023	Hubungan Anemia dan Hipertensi pada Ibu dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSIA Husada Bunda Salo tahun 2022	Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan desain penelitian *case control* yang bersifat retrospektif	Berdasarkan hasil uji statistik chi square diperoleh p value 0.007≤ α (0.05), yang berarti terdapat hubungan antara hipertensi pada ibu dengan kejadian BBLR di RSIA Husada Bunda tahun 2022. yang artinya bahwa bayi baru lahir yang memiliki riwayat ibu mengalami hipertensi, berisiko 3 kali mengalami kejadian bayi lahir dengan BBLR.	Metode penelitian, jumlah sampel, tempat dan waktu penelitian